**STUDI PENGEMBANGAN KECAMATAN MATTIRO SOMPE**

**SEBAGAI KAWASAN MINAPOLITAN KABUPATEN PINRANG**

**Jamaluddin Jahid**

Staf Pengajar Jurusan Teknik PWK, UIN Alauddin Makassar

Jamal\_jahid@gmail.com

***ABSTRAK***

*Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mattiro Sompe salah satu wilayah Kecamatan Kabupaten Pinrang yang merupakan kawasan pesisir. Kabupaten Pinrang telah ditetapkan sebagai kawasan Minapolitan dengan luas tambak 15.785,1 ha dengan komoditi unggulan yaitu udang Windu dan ikan Bandeng, Kecamatan Mattiro Sompe dan Kecamatan Suppa meupakan kawasan sentra produksi Minapolitan Kabupaten Pinrang berdasarkan masterplan Minapolitan, maka dari itu untuk mengoptimalkan pengembangan kawasan Minapolitan dibutuhkan sarana dan prasarana penunjang dalam kawasan untuk mempermudah kegiatan dalam kawasan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu rumusan masalah pertama adalah : bagaimana tingkat keterserdiaan sarana dan prasarana penunjang yang ada di kawasan Minapolitan Kecamatan Mattiro Sompe dan rumusan masalah kedua yaitu bagaimana kebutuhan sarana dan prasarana penunjang Minapolitan dalam mendukung pengembangan kawasan Minapolitan Kecamatan Mattiro Sompe.*

*Dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah pertama metode analisis yang digunakan yaitu analisisi diskriftif kuantitatif dengan menganalisis kondisi eksisting sarana dan prasarana penunjang yang berada di kawasan Minapolitan Kecamatan Mattiro Sompe dengan standar syarat sarana dan prasarana Minapolitan, sedangkan rumusan masalah kedua metode analisis yang digunakan yaitu analisis diskriftif kualitatif dengan menganalisis kebutuhan sarana dan prasarana dalam mendukung pengembangan kawasan Minapolitan Kecamatan Mattiro Sompe. Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat ketersediaan sarana dan prasarana penunjang yang ada dalam kawasan Minapolitan Kecamatan Mattiro Sompe yaitu tingkat ketersediaan sarana dan prasarana sedang. Adapun sarana yang dibutuhkan yaitu gudang pengolahan,TPI,cold storage,dermaga,docking bengkel, pabrik es dan pengembangan sarana yang sudah tersedia, sedangkan untuk prasarana yaitu pengembangan jaringan jalan,air bersih dan irigasi.*

***Kata Kunci*** *: minapolitan, perikanan, kawasan*

1. **PENDAHULUAN**

Kawasan pesisir Indonesia dikenal sebagai ekosistem perairan yang memiliki potensi sumberdaya yang sangat besar, keanekaragaman hayati, potensi budidaya perikanan serta potensi wisata bahari yang dapat dijumpai hampir di setiap sudut daerah. Besarnya sumberdaya kelautan Indonesia tersebut berupa potensi sumberdaya ikan yang tersebar di seluruh perairan Indonesia, tercatat sebagai salah satu penghasil produk kelautan dan perikanan terbesar di dunia, dengan memiliki jumlah luas wilayah laut mencapai 75% dari total luas wilayah yaitu 5,8 juta km2, dan memiliki garis pantai terpanjang di dunia yakni mencapai 81.000 km2. Potensi perikanan di Indonesia memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan, karena didukung oleh keanekaragaman biota laut yang tinggi dan dapat di manfaatkan oleh masyarakat secara maksimal.

Kawasan Minapolitan adalah kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan dalam lingkup Kecamatan tertentu sebagai sistem produksi perikanan dan pengelolaan sumberdaya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem minabisnis dalam satu daerah tertentu. Kawasan Minapolitan yang bagian wilayah fungsi utama ekonominya, terdiri dari sentra produksi, pengolahan, pemasaran komoditas perikanan, pelayanan jasa dan pendukung lainnya. Tujuan dari pengembangan kawasan Minapolitan adalah untuk mendorong percepatan pengembangan wilayah dengan kegiatan perikanan sebagai kegiatan utama dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat dengan mendorong keterkaitan Desa dan Kota dan berkembangnya sistem dan usaha minabisnis yang berdaya saing berbasis kerakyatan, berkelanjutan (tidak merusak lingkungan) dan terdesentralisasi (wewenang berada di pemerintah daerah dan masyarakat) di kawasan Minapolitan.

Sulawesi Selatan konsep Minapolitan mulai diterapkan mengingat potensi yang dimilikinya. Kawasan Minapolitan dikembangkan mulai dari sektor hulu hingga hilir. Pengembangan perikanan dengan konsep Minapolitan tidak hanya sekadar memproduksi tapi mengekspor keluar daerah bahkan diluar negeri, dengan ini dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat di kawasan pesisir ,berdasarkan survei potensi sumberdaya ikan di perairan laut selat Makassar mencapai 307.380 ton per tahun.

Kabupaten Pinrang merupakan salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan yang kaya akan sumberdaya alam, terutama hasil pertanian, perkebunan, dan perikanan Selain di kenal sebagai daerah lumbung padi, Kabupaten Pinrang merupakan wilayah pesisir, yang luas wilayah perairannya sekitar 38.852 Ha, dengan memiliki garis pantai sepanjang kurang lebih 93 Km dari Kota Pare Pare sampai ke Polewali Mandar (Sulawesi Barat) yang sepanjang pantai terdapat areal pertambakan dengan luas 15.814 Ha. yang dapat mendukung pengembangan kawasan Minapolitan karena potensi perikanan yang dimiliki. Untuk itu dengan potensi yang dimiliki, pemerintah Kabupaten Pinrang dalam pengembangannya sebagai Kawasan Minapolitan melaksanakan berbagai tindakan seperti yang telah dipaparkan pada keputusan bupati Pinrang Nomor : 050/192/2011. Tentang Pembentukan Tim Koordinasi, Kelompok Kerja (Pokja) dan Sekretariat Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Minapolitan Kabupaten Pinrang. Kementerian Kelautan dan Perikanan menetapkan Kabupaten Pinrang menjadi salah satu kawasan Minapolitan percontohan perikanan berbasis budidaya dari 45 Kabupaten dan kota se-Indonesia. Kabupaten Pinrang selama ini dikenal sebagai daerah penghasil produksi perikanan terutama budidaya tambak yang memiliki nilai pasar ekspor ke daerah hingga ke luar negeri.

Komoditas perikanan yang akan dikembangkan di kawasan Minapolitan sesuai potensi perikanan Kabupaten Pinrang, yakni udang, ikan Bandeng, rumput laut dan berbagai jenis lainnya, dengan jumlah produksi perikanan budidaya tambak pada tahun 2010 yaitu 20.346,1 ton, udang merupakan salah satu jenis komoditi unggulan, jenis udang yang dibudidayakan yaitu udang Windu, enam Kecamatan wilayah pesisir Kabupaten Pinrang yaitu Kecamatan Lanrisang, Suppa, Mattiro Sompe, Cempa, Duampanua, dan Lembang yang memiliki lahan yang potensial untuk pengembangan Minapolitan.

Kecamatan Mattiro Sompe merupakan salah satu Kecamatan wilayah pesisir di Kabupaten Pinrang yang merupakan kawasan pendukung (hinterland) dalam pengembangan kawasan Minapolitan Kabupaten Pinrang. Masyarakat dengan mata pencaharian dalam bidang pembudidaya dan nelayan meupakan ciri khas wilayah pesisir yang secara geografis Kecamatan ini mempunyai musim tangkap ikan sepanjang tahun dan produksi perikanan budidaya tambak. Hasil produksi perikanan tangkap Kecamatan Mattiro Sompe pada tahun 2010 sebesar 1390,42 ton.

Kecamatan Mattiro Sompe merupakan wilayah pesisir di Kabupaten Pinrang yang dimana masyarakatnya sebagian besar sebagai petani tambak dan nelayan yang masih jauh dari tingkat kesejatreraan sebagian nelayan yang miskin, maka daerah ini perlu adanya penangan khusus untuk meningkatkan hasil perikanan yang ada agar dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi lokal di daerah tersebut. Namun kendala yang dialami dalam pengembangan kawasan Minapolitan dalam lingkup Kecamatan yaitu keterbatasan penyediaan sarana dan prasarana penunjang dalam pengembangan kawasan Minapolitan Kabupaten Pinrang, selain itu perkembangan kehidupan nelayan dan petani tambak yang amat bergantung pada kondisi lingkungan atau rentan terhadap kerusakan, khususnya pencemaran dan degresi kualitas lingkungan dan ketergantungan terhadap perubahan musim.

Berdasarkan uraian diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat ketersediaan dan mengetahui kebutuhan sarana dan prasarana penunjang kawasan Minapolitan di Kecamatan Mattiro Sompe sebagai kawasan pengembangan Minapolitan Kabupaten Pinrang. Melalui penelitian ini diharapkan Kecamatan Mattiro Sompe yang merupakan daerah potensial khususnya peningkatan hasil sumberdaya perikanan yang sistem pengelolaan yang lebih terarah, dalam rangka meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat pesisir dan pendapatan daerah, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut.

1. **METODOLOGI PENELITIAN**
2. **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Kecamatan Mattiro Sompe merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Pinrang yang wilayahnya merupakan kawasan pesisir dengan ibukota Kecamatan Kelurahan Langnga. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2010.

1. **Jenis Data**

Data kuantitatif, yaitu data yang terbentuk angka. Data yang dikumpulkan misalnya : data jumlah penduduk, luas wilayah, produksi perikanan dan jenis dan jumlah alat tangkap yang dipakai. Data kualitatif yaitu data yang berbentuk kata-kata, kalimat, skema dan gambar : misalnya peta dan jenis komoditi .

Sementara sumber data yang digunakan yaitu : Data primer, sumber data yang diperoleh yang dari pemerintah Kabupaten Pinrang dan hasil observasi di lokasi penelitian Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. Data sekunder, sumber data yang diperoleh dari instansi seperti Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pinrang, Bapedda, BPS, Kecamatan Mattiro Sompe dan beberapa instansi yang terkait dan refrensi.

1. **Metode Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka dilakukan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

* 1. Metode observasi lapangan, yaitu cara pengumpulan data secara langsung kelapangan dengan melakukan proses pengamatan dan pengambilan data atau informasi terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan penelitian.
	2. Metode interview, yaitu cara pengumpulan data dengan melakukan pendekatan partisipasi masyarakat dalam bentuk tanya jawab yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.
	3. Metode telaah pustaka, metode dengan cara pengumpulan data dengan mengunakan literatur/referensi, laporan penelitian,dan jurnal.
1. **Metode Analisis**

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, maka metode analisis yang akan digunakan yaitu :

1. Analisis Kualitatif

 Analisis yang digunakan denagan mengunakan metode pendekatan yang bersifat diskriftif yang di gunakan untuk mengambarkan atau menguraikan secara jelas mengenai kondisi sarana dan prasarana yang ada pada lokasi penelitian.di Kecamatan Mattiro Sompe

1. Analisis Kuantitatif

 Analisis di gunakan untuk menjelaskan ketersediaan dan kebutuhan sarana dan prasarana pada kawasan Minapolitan Kecamatan Mattiro Sompe, maka pendekatan yang dilakukan adalah membandingkan sarana dan prasarana yang tersedia dengan standar pelayanan minimum. Untuk mendapatkan penilaian dengan memberi bobot pada masing-masing pada sarana dan prasarana. Adapun hasil penilaian berdasrkan tingkat ketersediaan yang digunakakn sebagai berikut :

1. Kategori tinggi diberi nilai 5 (Jika 80 % - 100 % tingkat ketersediaan sarana dan prasarana)
2. Kategori sedang diberi nilai 3 (Jika 50 – 79 % tingkat ketersediaan sarana dan prasarana)
3. Kategori rendah diberi nilai 1 (Jika < 50 % tingkat ketersediaan sarana dan prasarana
4. **HASIL DAN PEMBAHASAN**
5. **Gambaran Umum**

Luas wilayah Kecamatan Mattiro Sompe sebesar 96,99 Km2 atau 9.700 hadengan luas wilayah pesisir 7.386 ha atau 10,66 %, memiliki panjang pantai pantai 9,10 km2. Secara administrasi Kecamatan Mattiro Sompe di bagi atas 9 (sembilan) Desa/Kelurahan dengan jarak ke ibukota Kabupaten 17 Km. Untuk lebih jelas dapat lihat pada peta administrasi Kecamatan Mattiro Sompe. Kecamatan Mattiro Sompe merupakan wilayah daratan yang datar berada pada ketinggian 0 – 2% dan landai 2 – 5% . Sumber air yang ada pada Kecamatan Mattiro Sompe dimanfaatkan sepanjang tahun dan bersumber air baku untuk pengolahan air baku untuk pengolahan air bersih. Namun kapasitasnya semakin menurun terutama pada musim kemarau. Selain mata air, masyarakat Kecamatan Mattiro Sompe juga memanfaatkan air tanah dalam berupa sumur, selain itu masyarakat sebagian sudah mengunakan air PDAM. Penduduk Kecamatan Mattiro Sompe yang terdiri dari 9 (sembilan) desa/kelurahan memiliki jumlah penduduk sebesar 27.511 jiwa dimana jumlah penduduk laki laki yaitu 13.254 jiwa dan jumlah penduduk perempuan yaitu 14.257 jiwa.

Jumlah penduduk yang terbanyak yaitu Kelurahan Langnga yaitu 4.955 jiwa dengan kepadatan penduduk 866 jiwa/Km2 , kemudian Kelurahan Pallameang dengan jumlah penduduk sebesar 4537 jiwa dengan kepadatan penduduk 1533 jiwa/Km2, sedangkan Desa yang dengan jumlah penduduk yang rendah yaitu Mattiro Tasi dengan jumlah penduduk sebesar 2.085 jiwa dengan kepadatan penduduk 154 jiwa/Km2 . Kecamatan Mattiro Sompe mempunyai luas wilayah 9.700 ha Pengunaan lahan Kecamatan Mattiro Sompe di dominasi oleh areal tambak dan persawahan, luas lahan tambak pada tahun 2010 yaitu 4.148,90 ha dan sawah 3.222,93 ha. Kemudian tegalan dengan luas 867,20.

1. **Potensi Perikanan Kecamatan Mattiro Sompe**

Jumlah responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 33 KK yang merupakan sebagian dari populasi (sampel) yang diambil 15 % dari 218 kepala keluarga yang ada di Pulau Liukang Loe. Penelitian pada variabel ini adalah tentang aspek keadaan sosial ekonomi masyarakat sebagai implikasi dari kehadiran pengembangan wisata. Dari observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat di Pulau Liukang Loe relatif tidak banyak berbeda pada sebagai kondisi masyarakat yang ada di Kawasan Pesisir Kabupaten Bulukumba.

Keanekaragaman sumberdaya perikanan yang dimiliki Kabupaten Pinrang sangat sesuai dan layak untuk kegiatan pengembangan kawasan Minapolitan, terutama budidaya tambak, salah satu Kecamatan yang memiliki lahan tambak yang luas yaitu Kecamatan Mattiro Sompe, serta kegiatan wisata bahari dan pantai yang perlu pengembangan lebih optimal dari pemerintah.

Lahan yang potensial yang dimiliki Kecamatan Mattiro Sompe dimanfaatkan masyarakat dengan baik untuk budidaya tambak , luas area sebesar 4.148,9 ha dengan hasil produksi sebanyak 4918,5 ton pada tahun 2010, Kecamatan Mattiro Sompe merupakan salah satu Kecamatan memiliki jumlah produksi tambak yang tinggi, sehingga Kecamatan Mattiro Sompe menjadi salah satu daerah sentra produksi dalam pengembangan kawasan Minapolitan Kabupaten Pinrang.

Daerah yang memiliki hasil produksi tambak yang besar yaitu Desa Patobong dengan jumlah produksi sebesar 907,2 ton dengan luas tambak 1078,7 ha, selanjutnya Desa Mattongen-Tongen jumlah produksi sebesar 840,9 ton dengan luas tambak 675 ha. Potensi areal budidaya rumput laut Kecamatan Mattiro Sompe masih sempit masih perlu dikembangkan, mengingat areal yang tersedia masih luas. Budidaya rumput laut di Kecamatan Mattiro Sompe tersebar pada 5 (enam) Desa/Kelurahan yaitu Kelurahan Langnga, Desa Patobong, Desa Mattombong, Desa Mattongen-Tongeng, dan Desa Massulowalie dengan luas lahan sebesar 180 ha namun belum memiliki produksi rumput laut karena masih tahap perkembangan dan perlu adanya dukungan penelitian untuk menentukan kesesuaian lahan sehingga diharapkan peningkatan produksi budidaya rumput laut mengingat desa kawasan budidaya rumput laut hampir sama luasan kawasan budidaya tambak.

Mata pencaharian utama masyarakat pesisir Kecamatan Mattiro Sompe adalah sebagian besar sebagai nelayan dengan garis pantai 9,10 km2. Masyarakat kecamatan Mattiro Sompe melakukan kegiatan setiap harinya dengan melaut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, hal tersebut kerap setiap harinya di lihat sekitar pesisir Kecamatan Mattiro Sompe. Hasil laut yang di tangkap di Kecamatan Mattiro Sompe yaitu udang laut, ikan cakalang, ikan Teri, ikan Bambangan, Rebon, dan ikan Cepa, dengan jumlah hasil tangkapan sebesar 1390,42 ton pada tahun 2010.

Alat tangkap yang digunakan nelayan sebagian masih tradisional dan semi modern, jenis alat tangkap yang digunakan nelayan di Kecamatan Mattiro Sompe adalah bagan perahu, pancing tonda, dan *gillnet* (jaring insang). Bagan perahu adalah alat penangkap ikan terdiri dari susunan bambu berbentuk persegi empat dengan bantuan perahu dengan konstruksi terapung di atas perairan dan pada bagian tengah bangunan dipasang jaring yang berfungsi sebagai alat untuk menangkap ikan, dioperasikan dengan cara diangkat.

1. **Analisis Pengembangan Kawasan**

Kecamatan Mattiro Sompe yang terdiri atas 9 (sembilan) Desa/Kelurahan dengan luas wilayah 9.700 ha dari luas wilayah tersebut Kecamatan Mattiro Sompe didominasi oleh lahan budidaya air payau/tambak yaitu sebesar 4.148,09 ha atau sebesar 42,77 % dari luas keseluruhan wilayah Kecamatan Mattiro Sompe. Potensi lahan pesisir yang sangat luas dan produktifitas komoditas perikanan budidaya yang semakin baik memberi peluang pengembangan lahan budidaya pada masa depan.

Dengan pengembangan kawasan Minapolitan maka diperlukan lahan baru untuk penempatan sarana dan prasarana penunjang kawasan Minapolitan. Olehnya itu lahan-lahan yang akan menjadi area pembangunan perlu diperhatikan fungsinya, maka pengembangan sarana dan prasarana pendukung kawasan Minapolitan di Kecamatan Mattiro Sompe lebih di arahkan ke lahan-lahan yang pemanfaatannya belum optimal.

Berdasarkan data produksi perikanan tahun 2008 - 2010 terlihat bahwa untuk komoditas ikan Bandeng untuk tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami peningkatan produksi dari 1.885,23 ton menjadi 4.313,90 ton atau meningkat sebesar 2.428,67 ton, untuk komoditas udang Windu mengalami peningkatan jumlah produksi tiap tahunnya hal ini terjadi karena komoditas udang Windu pemasarannya lebih berorientasi ekspor jika di bandingkan dengan komoditas ikan Bandeng yang pemasarannya lebih kepada pemenuhan kebutuhan lokal, selain itu keuntungan yang di peroleh lebih tinggi, sehingga masyarakat lebih cenderung mengembangkan usaha budidaya udang Windu.

Namun komoditas rumput laut belum mampu berproduksi karena masih tahap pengembangan di Kecamatan Mattiro Sompe hal ini menjadi perhatian bagi Pemda Kabupaten Pinrang mengingat rumput laut salah satu komoditi unggulan yang memiliki nilai ekspor ke luar negeri.

1. **Analisis Ketersediaan Sarana dan Prasarana**
	1. Sarana

Kelompok tani/nelayan yang ada di Kecamatan Mattiro Sompe, sudah lama terbentuk dan berdasarkan survey di lokasi penelitian kelompok tani/nelayan yang terdapat di 7 (tujuh) Desa/Kelurahan, Desa Samaenre dan Siwolong Polong tidak terdapat kelompok tani/nelayan. Saat ini kelompok tani/nelayan masih difungsikan oleh masyarakat, maka tingkat ketersediaan untuk sarana kelompok tani/nelayan di kategorikan tinggi dengan nilai 5.

Tempat pelelangan ikan merupakan sarana yang berfungsi sebagai pusat pelayanan dan pemasaran hasil perikanan baik tangkap maupun budidaya serta tempat pengembangan industri peikanan yang pelayanan ekspor.

Berdasarkan hasil survey di lapangan pada lokasi penelitian belum terbangun TPI, masyarakat masih memasarkan hasil perikanannya di pengumpul/pengecer dan sebagian hasil perikanan di jual di pasar tradisional yang ada di Kecamatan Mattiro Sompe,maka tingkat ketersediaan untuk sarana TPI di kategorikan rendah dengan nilai 1. Ketersediaan es di perlukan untuk mempertahankan mutu produk selama proses panen dan didistribusikan produk ke pasar atau ke konsumen. Berdasarkan survey di lapangan, pabrik es yang ada di lokasi penelitian terdapat 2 unit pabrik es terletak di Kelurahan Langnga dan Pallameang namun masih industri rumah tangga, sehingga es yang di produksi belum dapat memenuhi kebutuhan, maka dapat disimpulkan tingkat ketersediaan untuk sarana pabrik es di kategorikan sedang dengan nilai 3 .

Lembaga keuangan berfungsi membantu petani dan nelayan melakukan pinjaman uang agar mereka tidak meminjam pada tengkulak atau rentenir dengan bunga yang besar, lembaga keuangannya seperti Bank dan Koperasi.

Di Kecamatan Mattiro Sompe telah tersedia lembaga keuangan yaitu BRI 1 unit terdapat di ibukota Kecamatan yaitu Kelurahan Langnga dan BPR (Bank Perkreditan Rakyat) sebanyak 7 unit serta koperasi sebanyak 4 unit, berdasarkan survey di lapangan, lembaga keuangan masih berfungsi dan di manfaatkan masyarakat dengan baik, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ketersediaan sarana lembaga keuangan dikategorikan tinggi/baik dengan nilai 5.

Industri pengolahan ikan yang ada di Kecamatan Mattiro Sompe merupakan industri rumah tangga, hasil olahannya berupa ikan asap, ikan asin/kering dan abon. Berdasarkan survey pada lokasi penelitian saat ini industri pengolahan ikan terletak di Kelurahan Pallameang, Desa Mattiro Tasi, dan Patobong.

Pengolahan ikan yang dilakukan masih tradisional, sehingga hasil pengolahan dipasarkan hanya dapat memenuhi kebutuhan pasar lokal, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ketersediaan industri pengolahan ikan pada lokasi penelitian di kategorikan sedang dengan nilai 3.Berdasarkan survey di lapangan telah tersedia 1 unit SPDN (Stasiun Pengisian Decker Nelayan) di ibukota Kecamatan yaitu Kelurahan Langnga, telah dimanfaatkan masyarakat dengan baik dalam kondisi yang baik, namun kadang nelayan terpaksa membeli bahan bakar di luar dengan harga tinggi karena persediaan bahan bakar di SPDN masih terbatas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ketersediaan SPDN pada lokasi penelitian di kategorikan sedang dengan nilai 3.

Sarana pengolahan berfungsi sebagai tempat pengolahan komuditi unggulan yang akan di ekspor. Berdasarkan survey di lapangan sarana ini belum terbangun, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ketersediaan sarana gudang pengolahan/pengepakkan pada lokasi penelitian di kategorikan rendah dengan nilai 1. Lapangan penjemuran jala/ikan digunakan sebagai tempat untuk menjemur jala yang sudah di pakai agar tidak bau amis dan tempat penjemuran ikan. Berdasarkan survey di lapangan belum ada lahan di peruntukkan sebagai lapangan penjemuran jala/ikan pada lokasi penelitian. Masyarakat memanfaatkan halaman rumah mereka untuk menjemur jala/ikan, terutama mereka yang tinggal di kawasan pesisir pantai, maka dapat disimpulkan tingkat ketersediaan sarana lapngan penjemuran di kategorikan sedang dengan nilai 3. Penyediaan benih untuk budidaya peikanan saat ini tersedia 1 unit *hatchery* (perusahaan pembenihan) pada lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Langnga namun hanya untuk benur (benih udang), dengan hasil produksi pada tahun 2010 yaitu 10.000 ekor sedangkan untuk benih ikan bandeng (nener) di dapatkan dari usaha pengelondongan. Pengelondongan adalah sarana penyediaan benih yang merupakan usaha rumah tangga. Saat ini tersedia usaha pengelondongan di Kecamatan Mattiro Sompe sebanyak 26 unit, Berdasarkan survey di lapangan, produksi benih yang dihasilkan belum dapat memenuhi kebutuhan, maka dapat disimpulkan untuk tingkat ketersediaan sarana penyediaan benih di kategorikan sedang dengan nilai 3 . Berdasarkan survey di lapangan belum terbangun sarana laboratorium di lokasi penelitian. di Kecamatan Mattiro Sompe telah terbentuk suatu lembaga penyuluhan yang berfungsi melakukan penelitian dan penyuluhan serta membantu petani tambak dalam pelaksanaan kegiatan pembudidayaan. Berdasarkan uraian diatas, maka tingkat ketersediaan laboraturium di kategorikan rendah dengan nilai 1. Docking bengkel berfungsi sebagai tempat perawatan dan perbaikan kapal/perahu nelayan. Sarana ini merupakan fasilitas pendukung TPI (Tempat Pelelangan ikan) Berdasarkan survei di lokasi penelitian sarana belum terbangun, maka tingkat ketersediaan sarana di kategorikan rendah/kurang dengan nilai 1. Berdasarkan survey dilapangan pada lokasi penelitian belum tersedia lemari pendingin, petani dan nelayan menyimpan hasil produksi di peti kemas dengan memberi es agar produksi segar dan awet sampai ke konsumen, maka dapat disimpulkan tingkat ketersediaan sarana di kategorikan rendah/kurang dengan nilai 1.

**Tabel 1 Rekapitulasi Kategori Ketersediaan Sarana**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Variabel** | **Nilai Kategori** | **Kategori** | **Tingkat Ketersediaan (%)** |
| 1. | Lembaga Masyarakat (Kelompok tani/nelayan) | 5 | Tinggi | 53,8 |
| 2. | Tempat Pelelangan Ikan (TPI) | 1 | Rendah |
| 3. | Pabrik es | 3 | Sedang |
| 4. | Lembaga keuangan (Bank dan koperasi) | 5 | Tinggi  |
| 5. | Industri pegolahan ikan (kecil,rumah tangga) | 3 | Sedang  |
| 6. | SPBU/SPDN | 3 | Sedang  |
| 7. | Gudang pengolahan/pengepakkan | 1 | Rendah |
| 8. | Lapangan penjemuran ikan | 3 | Sedang |
| 9. | Penyediaan benih | 3 | Sedang |
| 10. | Laboraturium | 1 | Rendah |
| 11. | *Docking Bengkel* | 1 | Rendah |
| 12. | *Cold room* (lemari pendinginan) | 1 | Rendah |
| 13. | Sarana sosial (sekolah dan pendidikan) | 5 | Tinggi |
| ***Jumlah*** | ***35*** |

 *Sumber : Hasil Analisis*

* 1. Prasarana

Tingkat ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pada kawasan Minapolitan Kecamatan Mattiro Sompe berdasarkan tabel hasil rekapitulasi maka tingkat ketersediaan untuk sarana di kategorikan sedang dengan nilai 53,8 %, sedangkan untuk prasarana untuk tingkat ketersediaan dikategorikan sedang dengan nilai 53,3 %.

**Tabel 2 Rekapitulasi Kategori Ketersediaan Prasarana**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Variabel**  | **Nilai** | **Kategori** | **Tingkat Ketersediaan (%)** |
| 1 | Jaringan Jalan  | 3 | Sedang | 53,3 |
| 2. | Jaringan Air Bersih | 1 | Rendah |
| 3. | Jaringan Listrik | 5 | Tinggi |
| 4. | Jaringan Telekomunikasi | 5 | Tinggi |
| 5. | Dermaga | 1 | Rendah |
| 6. | Jaringan Irigasi | 1 | Rendah |
| ***Jumlah*** | ***16*** |

 *Sumber : Hasil Analisis*

 tingkat ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pada kawasan Minapolitan Kecamatan Mattiro Sompe berdasarkan tabel hasil rekapitulasi maka tingkat ketersediaan untuk sarana di kategorikan sedang dengan nilai 53,8 %, sedangkan untuk prasarana untuk tingkat ketersediaan dikategorikan sedang dengan nilai 53,3 %.

Kecamatan Mattiro Sompe sangat potensial dalam sumberdaya perikanan dengan potensi lahan budidaya yang termanfaatkan untuk area tambak sebesar 4.148,90 ha, sedangkan budidaya laut area yang termanfaatkan sebesar 180 ha diperuntukkan budidaya rumput laut namun belum memiliki produksi karena masih tahap penelitian kesesuian lahan dan pengembangan lahan.

Pendapatan mereka sebagai masyarakat yang bermukim di Pulau Liukang Loe diperoleh informasi ternyata meningkat, hal ini dimungkinkan bahwa sebagian besar hasil-hasil pendapatan mereka baik sebagai nelayan maupun sebagai pekerja pada sektor lain adalah cukup memadai, dalam arti bahwa dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, responden memiliki sumber-sumber pendapatan yang memadai, hal ini sejalan dengan berbagai aktivitas di kawasan pariwisata yang memberikan nilai tambah. Banyaknya sumber-sumber pendapatan yang dapat diraih masyarakat di Pulau Liukang Loe terutama yang bekerja di kawasan wisata jelas memberikan peluang bagi mereka untuk memperbaiki taraf hidup mereka. Rata-rata masyarakat di Pulau Liukang Loe mampu mendapat pendapatan sekitar antara >Rp.1.000.000/bulan.

Bagi masyarakat yang berdomisili di Pulau Liukang Loe, aspek pekerjaan tidak jauh berbeda dengan komunitas masyarakat lainnya di kawasan pesisir Kabupaten Bulukumba, mereka memiliki beragam pekerjaan mulai dari penenun, nelayan , pedagang sampai pada anggota PNS. Meskipun demikian bagi masyarakat yang berada di Pulau Liukang Loe memberikan keuntungan tersendiri, terutama responden yang memiliki aktifitas yang berhubungan langsung dengan kegiatan-kegiatan wisata seperti pedagang. Disamping itu kehadiran usaha pengelola wisata juga menjadi pendukung membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

dari 33 responden yang diteliti ternyata yang berpendidikan SLTA mencapai 54,54%, selebihnya adalah berpendidikan SLTP dan SD. Dilihat dari presentase responden yang diteliti pada umumnya berpendidikan SLTA kebawah bahkan terdapat 36,36% yang berpendidikan SLTP dan 9,1 yang berpendidikan SD. Hal ini tentu saja berkaitan dengan tingkat sosial masyarakat sekitar Pulau Liukang Loe yang masih kurang memadai, terutama yang dekat dengan kawasan wisata Pulau Liukang Loe. Demikian dapat di simpulan bahwa semua responden yang diteliti pernah memperoleh pendidikan, itu setingkat SD sampai SLTA, terutama para nelayan dan pedagang yang berada pada lokasi penelitian.

Kondisi suku masyarakat di Pulau Liukang Loe masih didominasi oleh suku konjo sebagai suku asli dan sebagian kecil suku bugis sebagai suku pendatang. Keberadaan suku konjo sebagai suku asli juga tetap bertahan sejak sebelum berkembangnya Pulau Liukang Loe hingga Pulau Liukang Loe berkembang sebagai kawasan wisata. Hal ini dapat dilihat pada tabel yang menunjukkan bahwa frekuensi suku konjo di Pulau Liukang Loe masih mendominasi.

Dari beberapa indikator yang ditampilkan diketahui faktor yang sangat berdampak dari pengembangan pariwisata terhadap sosial ekonomi masyarakat di Pulau Liukang Loe adalah pendapatan masyarakat dimana rata-rata masyarakat memiliki tingkat pendapatan yang meningkat, yang dimana pendapatan masyarakat sebelumnya berada dalam kisaran Rp.500.000,00/bulan sedangkan setelah adanya pengembangan pariwisata diperoleh data bahwa penghasilan masyarakat umumnya berpendapatan >Rp.1.000.000/bulan, hal ini didukung oleh terbukanya lapangan pekerjaan yang juga dampak dari pegembangan pariwisata yang dimana peluang bisnis dilakukan di sekitar kawasan wisata, seperti para nelayan yang memanfaatkan kapalnya sebagai alat transportasi/alat penyebrangan dan menyediakan alat diving/snorkling untuk disewakan bagi para wisatawan, selain itu para pedagang juga mengembangkan kiosnya dan menjadikannya warung makan, dan sebagian masyarakat yang menjadikan rumahnya sebagai tempat penginapan bagi para wisatawan yang datang serta masyarakat yang menjadi pengrajin khiasan kerang laut yang lalu dijual ke para wisatawan. Selain dari segi pendapatan, pengembangan pariwisata juga berdampak pada kondisi suku masyarakat yang dimana awalnya masyarakat di Pulau ini hanya berasal dari suku konjo dan setelah mengalami perkembangan, sebagian masyarakat yang ada pulau ini juga berasal dari Suku Bugis yang menetap di pulau ini dan membuka usaha seperti berdagang dan menjadi penenun. Selain itu, perkembangan pariwisata juga membawa dampak terhadap tingkat pendidikan masyarakat, yang dimana sebelumnya tingkat pendidikan di Pulau Liukang Loe ini masih minim, namun dengan seiring perkembangan Pulau Liukang Loe ini, masyarakat lebih memperhatikan pendidikan dan kini pendidikan masyarakat semakin meningkat.

Untuk lebih mempermudah peneliti dalam menyimpulkan hasil kuesioner yang di lakukan dengan menggunakan metode crosstabulation dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi maka hasil rekapitulasinya dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

**Tabel 2.** Rekapitulasi Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Pulau Lukang Loe

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Faktor yang mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat** | **Indikator Sosial Ekonomi Masyarakat** | **Nilai hasil Crosstab (%)** | **Standar Nilai Pengaruh** | **Nilai Bobot** | **Kesimpulan** |
| **Perkembangan Paiwisata di Pulau Liukang Loe** | Tingkat Pendapatan | 69,70 | 66,67 – 88,88 | 4 | Berpengaruh |
|  Mata Pencaharian/ Lapangan pekerjaan | 66,67 | 66,67 – 88,88 | 4 | Berpengaruh |
| TingkatPendidikan | 54,54 | 44,45 – 66,66 | 3 | KurangBerpengaruh |
| Kondisi suku masyarakat | 66,67 | 66,67 – 88,88 | 4 | Berpengaruh |

*Sumber : Hasil Analisis 2014*

1. **Dampak Ekonomi Masyarakat**

Dalam Islam, pertumbuhan harus seiring dengan pemerataan. Tujuan kegiatan ekonomi, bukanlah meningkatkan pertumbuhan sebagaimana dalam konsep ekonomi kapitalisme. Tujuan ekonomi Islam lebih memprioritaskan pengentasan kemiskinan dan pengurangan pengangguran. Karena itu, Islam menekankan keseimbangan antara petumbuhan dan pemerataan. Pertumbuhan bukan menjadi tujuan utama, kecuali dibarengi dengan pemerataan. Dalam konsep Islam, pertumbuhan dan pemerataan merupakan dua sisi dari sebuah entitas yang tak terpisahkan, karena itu keduanya tak boleh dipisahkan.

Secara umum bisa dibilang bahwa ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia karena kebutuhan ekonomi ilmu tentang tindakan dan perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya alam yang ada melalui kegiatan produksi, komsumsi, atau produksi. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Q.S An Najm / 53: 391 dan Q.S Al Maarij / 70 :242.



Terjemahannya ;

*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya.*



Terjemahannya :

*Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu.*

Berdasarkan prinsip ini, maka konsep pertumbuhan ekonomi dalam Islam berbeda dengan konsep pertumbuhan ekonomi kepitalisme yang selalu menggunakan indikator PDB (Produk Dosmetik Bruto) dan perkapita. Konsep ekonomi berdasarkan Alquran mengajarkan sistem berekonomi yang nafkah atau bermanfaat bagi masyarakat. Bukan materialistik dan bukan semata-mata untuk diri sendiri karena tujuan kemaslahatan di akhirat. Bahwasanya kemiskinan itu bisa berpotensi menggiring manusia pada jurang kekufuran.

1. **PENUTUP**

Berdasarkan hasil pembahasan, maka kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah perkembangan pariwisata Pulau Liukang Loe Kabupaten Bulukumba memberikan dampak yang berpengaruh pada kondisi sosial dan ekonomi yang indikatornya berupa tingkat pendapatan, mata pencaharian, dan kondisi suku masyarakat dengan masing-masing nilai bobot 4. Adapun aspek yang kurang berpengaruh pada kondisi sosial dan ekonomi Pulau Liukang Loe Kabupaten Bulukumba adalah berupa tingkat pendidikan dengan nilai bobot 3.

87

Kepada pihak pemerintah daerah setempat agar lebih memperhatikan dan meningkatkan sistem pengelolaan pengembangan pariwisata di Pulau Liukang Loe guna untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar lokasi tersebut. Untuk kemajuan pengembangan pariwisata, dukungan masyarakat sangat dibutuhkan, misalnya tetap menjaga kelestarian lingkungan agar lebih menambah keindahan obyek wisata serta terpeliharanya lingkungan alami.

**DAFTAR PUSTAKA**

Admin . 2010*. Dampak Pengembangan Obyek Wisata :Dampak Positif dan Negatif* dalam link <http://www.jurnal-sdm.blogspot.com/2009/08/dampak-pengembangan-onyek-wisata-dampak.html> diakses pada 22 April 2014.

Badan Pusat Statistik (BPS).2013. *Kabupaten. Bulukumba Dalam Angka..*

Badan Pusat Statistik. 2013. *Kecamatan Bonto Bahari Dalam Angka,* Bulukumba.

*Dampak pengembangan Pariwisata* dalm link <http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&cad=rja&uact=8&ved=0CDEQFjAD&url=http%3A%2F%2Ffile.upi.edu%2FDirektori%2FFPIPS%2FJUR._PEND._GEOGRAFI%2F197210242001121-BAGJA_WALUYA%2FGEOGRAFI_PARIWISATA%2FDampak_Pariwisata.pdf&ei=NvjlU9_aM87r8AWxm4LIBA&usg=AFQjCNEsD1ngSVO5ry4zGIYK2ZHRgEXQpQ&bvm=bv.72676100,d.dGc> diakses pada 22 April 2014.

Hidayat, Nur Rahmat.2014. *Ekspose Liukang* dalam link <http://dabannang.blogspot.com/2014/05/ekspose-liukang_6.html> di akses pada 5 Mei 2014.

Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2013. *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*.

Marpaung, Happy., 2002. *Pengetahuan Kepariwisataan*. Edisi. Alfabeta : Bandung.

Ningrum.,2011. *Pola Pemukiman Penduduk,* dalam link <http://ningrumspalsa.blogspot.com/2011/03/pola-pemukiman-penduduk.html> diakses pada 17 oktober 2014.

Paramitasari, Isna Dian.,2010. *Dampak pengembanga Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal di Kabupaten Wonosobo*, Skripsi Sarjana. Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

*Pengertian dan definisi dampak menurut para ahli* dalam link <http://carapedia.com/pengertian_definisi_dampak_info2123.html> diakses pada 22 April 2014.